

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS SEBAGAI PENGEMBANGAN MADRASAH
TSANAWIYAH NEGRI MODEL**

Firdausi Achmad

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
edoachmad1509@gmail.com

Saulinda

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
alindaa2001@gmail.com

Hikmatul Hasanah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
hikmatulhasanah2000@gmail.com

Nanang Qosim

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
qosimatik99@gmail.com

Abstract. : As an education institute that typically Islamic, madrasah plays an important role in the process of pupil personality establishment, because of that through madrasah education the parents hope that their children have two abilities at once, not only science and technology (iptek) but also has a high personality and commitment of their religion (imtaq). While in the practice, can be understood that the madrasah actualization as an Islamic typically schools is still far from what is hoped. The understanding of the characteristic of Islam is still understood partially, is only seen from the outside aspect (exoteric) and symbolic. This will not ever exist if madrasah does not do the innovations in actualizing the function as an Islamic madrasah and to fulfill the parents hope.

Keywords: religious condition, Development, Madrasah.

Abstrak. Sebagai lembaga pendidikan yang khas islami, madrasah berperan sebagai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian murid, karena itu melalui pendidikan madrasah para orang tua berharap agar anak-anak mereka memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi dari agama mereka (imtaq). Sedangkan dalam prakteknya, dapat dipahami bahwa aktualisasi madrasah sebagai sekolah Islam biasanya masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang karakteristik Islam masih dipahami secara parsial, hanya dilihat dari aspek luar (eksoteris) dan simbolis. Ini tidak akan pernah ada jika madrasah tidak melakukan inovasi dalam mengaktualisasikan fungsi Islam sebagai madrasah dan untuk memenuhi harapan orang tua.

Kata Kunci : Suasana Religius, Pengembangan, Madrasah.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Manusia mengalami proses pendidikan yang terus-menerus mulai dari kandungan sampai menuju kematian. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri manusia melalui proses pembelajaran atau pun cara lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensinya tersebut. Pengembangan potensi manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dilakukan melalui proses pendidikan. Fungsi pendidikan tidak hanya menggali potensi yang ada dalam diri manusia, tetapi juga untuk mengontrol potensi-potensi yang telah dikembangkannya agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena itu melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (iptek) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (imtaq).¹ Oleh sebab itu jika dipahami benar harapan orang tua ini maka sebenarnya madrasah memiliki prospek yang cerah.

Dalam kurikulum madrasah tahun 1994 tertuang, bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk (1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.²

Kebijakan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan / atau menciptakan suasana agar para siswa (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas, dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami dalam konteks keIndonesiaan. Makna pendidikan Islami sebagai aktivitas (formal dan non formal) dan sebagai fenomena peristiwa (informal) semuanya termuat dan perlu terkondisikan di madrasah.³ Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil, yang mempunyai sifat-sifat; manusia yang selaras (jasmani-rohani, duniawiukhrawi), manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan) serta manusia yang memakmurkan bumi.

Menurut Nucholis Madjid, suasana religiusitas yang berbentuk ritual dan simbolik dianggap sebagai “bingkai” atau “kerangka”, sebab itu ritus dan formalitas bukanlah tujuan, ia akan baru memiliki makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah). Sebab itu secara substansial terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai rabbaniyah dan insanियah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, Islam, Ihsan, taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Shabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi,

1 Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 55.

2 Wahyudin Noor, “Budaya Religius di Sekolah/ Madrasah”, *At-Tarbiyah*, Vol. 6, No.1 (Maret, 2015), 88.

3Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Na'im et al. 2021).

Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu (Nata 2012).

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena serta keunikannya tentang strategi pengembangan madrasah unggulan. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menjabarkan suatu peristiwa alami yang menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian yang diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, Hasil penelitian dalam penelitian ini pelaporannya disuguhkan dalam bentuk diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penciptaan Suasana Religius Sebagai Pengembangan di Sekolah

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk.17 dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara "top down" kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara "bottom up" dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah. Aktivitas keagamaan—seperti khatmil Qur'an dan istighasah serta kegiatan yang sejenis—dirasa dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah.

Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak karimah. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) karena hal demikian dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada sivitas akademika sekolah. Dalam kaitan ini ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai, yaitu (1) tahap transformasi nilai, tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik.⁴ Pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya), sebab itu komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.

Aktualisasi suasana religius harus didukung oleh semua sivitas akademika sekolah, tidak hanya kepala sekolah atau guru agama saja. Kerja sama itu misalnya dapat dilakukan antara guru agama dengan guru bidang studi umum. Kerja sama itu dapat berbentuk: (1) memberikan masukan untuk menanamkan materi agama ke dalam materi pelajaran umum; (2) bekerja sama

⁴ Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005),

untuk mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari; (3) melibatkan guru bidang studi umum dalam khatbah Jumat dan imam dalam shalat jamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Model-model penciptaan suasana religius di sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, model penciptaan suasana religius dapat dilakukan secara : struktural, formal, mekanik, dan organik.⁵

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja.⁶ Model penciptaan suasana religius ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah duniawi dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap kompromi (keberpihakan), dan dedikasi yang tinggi. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdori atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif atau psikomotor. Artinya dimensi afektif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.⁷ Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek

5 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

6 Ahmad Fawaid, Skripsi: "Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang" (Malang: UIN Malang, 2016), 24.

7 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 130.

kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk.17 dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “top down” kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara “bottom up” dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah.

Aktualisasi suasana religius harus didukung oleh semua sivitas akademika sekolah, tidak hanya kepala sekolah atau guru agama saja. Kerja sama itu misalnya dapat dilakukan antara guru agama dengan guru bidang studi umum.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, model penciptaan suasana religius dapat dilakukan secara : struktural, formal, mekanik, dan organik.

.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Muzayyin. Kapita Selekta Pendidikan Islam . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Noor, Wahyudin. “Budaya Religius di Sekolah/ Madrasah”, At-Tarbiyah, Vol. 6, No.1 (Maret, 2015).
- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI. Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fawaid, Ahmad. Skripsi: “Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang”(Malang: UIN Malang, 2016).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.